

HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSIONAL DAN EMPATI DENGAN PERILAKU BULLYING PADA SISWA SMP NEGERI 242 LENTENG AGUNG JAKARTA SELATAN

Sitti Iriana Adeleyde Tawaa¹, Sondang Maria J. Silaen²
Universitas Persada Indonesia Y.A.I.
Jl. Diponegoro No.74 Jakarta Pusat Indonesia

Email : sitti.iriانا@gmail.com¹. silaenmaria92@gmail.com²

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional dan empati dengan perilaku *bullying* pada siswa SMPN 242 Lenteng Agung Jakarta Selatan. Penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan menggunakan 3 (tiga) variabel yaitu variabel bebas dalam penelitian ini adalah kecerdasan emosional dan empati sedangkan variabel terikat dalam penelitian ini adalah perilaku *bullying*. Populasi penelitian ini berjumlah 144 siswa SMPN negeri 242 Lenteng Agung Jakarta Selatan. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *random sampling*. Sampel di dapatkan sebanyak 103 responden yang terdiri dari kelas 7 dan 8. Berdasarkan hasil analisis data menggunakan SPSS versi 22.0 *for windows* dengan teknik *bivariate correlation*, menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan dengan arah negatif antara kecerdasan emosional dengan perilaku bullying dengan koefisien korelasi $r = 0,713$ dengan $p = 0,000$; $p > 0,05$, serta tidak terdapat hubungan yang signifikan dengan arah negatif antara empati dengan perilaku bullying dengan koefisien korelasi ($r = 0,068$ dengan $p = 0,000$; $p > 0,05$). Sehingga hipotesa menyatakan tidak ada hubungan kecerdasan emosional dan empati dengan perilaku bullying pada siswa SMPN 242 Lenteng Agung Jakarta Selatan.

Kata Kunci : Kecerdasan emosional, Empati , Perilaku Bullying, Siswa, Sekolah

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the relationship between emotional intelligence and empathy with bullying behavior in 242 Lenteng Agung South Jakarta SMPN students. Research using quantitative methods with independent variables in this study are emotional intelligence and empathy while the dependent variable in this study is bullying behavior. The population of this study was 144. The sampling technique used random sampling techniques. Samples were obtained as many as 103 respondents consisting of classes 7 and 8. Based on the results of data analysis using SPSS version 22.0 for windows with bivariate correlation techniques, showed no significant relationship with the negative direction between emotional intelligence with bullying behavior with a correlation coefficient $r = 0.713$ with $p = 0,000$; $p > 0.05$, and there is no significant relationship with the negative direction between empathy and bullying behavior with the correlation coefficient ($r = 0.068$ with $p = 0.000$; $p > 0.05$) So the hypothesis states there is no relationship between emotional intelligence and empathy with behavior bullying of students at SMPN 242 Lenteng Agung, South Jakarta.

Keywords: Emotional intelligence, Empathy, Bullying Behavior, Students, School

PENDAHULUAN

Kasus *bullying* di negara Indonesia kerap kali terjadi hingga saat ini dikarenakan masih kurangnya pengetahuan dan pemahaman mengenai *bullying*. Perilaku ini dilakukan di seluruh kalangan dan tidak memandang usia. Salah satu yang banyak melakukan *bullying* yaitu siswa sekolah karena kurang perhatian orang tua dan akan berdampak pada mereka yang masih dalam tahap perkembangan kesehatan mental, dapat menimbulkan trauma, stress bahkan depresi. Dijelaskan oleh Ibu Retno Listyarti sebagai Komisioner KPAI bidang pendidikan bahwa korban kekerasan psikis dan *bullying* merupakan kasus yang paling banyak terjadi pada tahun 2018 yaitu sebanyak 445 kasus dalam bidang pendidikan untuk anak korban kekerasan dan *bullying* terdiri 36 kasus atau 22,4 persen serta untuk pelaku *bullying* sebanyak 41 atau 25,5 persen kasus. (dikutip dari <https://nasional.sindonews.com/read/1324346/15/catatan-kpai-bidang-pendidikan-kasus-bullying-paling-banyak-1532346331> diakses pada 16 juli 2019). Menurut Ken Rigby (dalam Astuti R.P. 2008 : 4) *bullying* adalah sebuah hasrat untuk memuaskan keinginan individu bermaksud menyakiti dengan menunjukkan aksinya yang dilakukan secara langsung oleh individu yang tidak bertanggung jawab, dilakukan secara berulang kali, dan dilakukan dengan perasaan senang. Pada dasarnya, tindakan perilaku *bullying* bertujuan mencapai keinginan yang kuat yang didasari oleh nafsu sehingga individu melakukan dan bertindak semena-mena hal tersebut karena perasaan yang senang dan kepuasan tersendiri bagi pelaku *bullying*.

Begitupun banyak data yang masuk kementerian sosial Republik Indonesia (Kemensos RI) mereka menerima ratusan laporan melalui pengaduan langsung dan telepon pengaduan di tempat Rehabilitasi Sosial Anak, Kemensos-RI diinformasikan bahwa total laporan sampai bulan Juni 2017

sebanyak 976 kasus terdiri dari 400 kasus yang diantaranya kekerasan seksual dan 117 kasus mengenai perilaku *bullying* kasus tersebut dapat diduga bahwa jumlah riil kasus *bullying* anak tentu saja lebih dari 20 kasus tiap bulan, dikarenakan ada kasus yang belum dilaporkan melalui pengaduan langsung dan telepon pengaduan Kemensos RI.(dikutipdari<https://www.cnnindonesia.com/gayahidup/20170722163858-277-229641/semakin-banyak-yang-melaporkan-kasus-bullying> diakses pada 16 juli 2019)

Selanjutnya, menurut Komisioner Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), Jasa Putra mengatakan sejak tahun 2011 hingga 2016, KPAI telah menemukan sekitar 23 ribu kasus kekerasan fisik dan psikis terhadap anak. Untuk kasus *bullying* sebanyak 253 kasus yang terdiri dari 122 anak menjadi korban dan 131 anak yang menjadi pelaku. Jumlah tersebut dalam kurun waktu 2011 hingga 2016 yang artinya setiap tahun terjadi sekitar 50 kasus *bullying*. (dikutip dari https://www.lsc.bphn.go.id/uploads/557258_bullying.pdf diakses pada 16 Juli 2019).

Menurut Muliani, H. & Pereira, R. (2018 : 4) perilaku *bullying* adalah penyalahgunaan kekuasaan perilaku yang mana individu cenderung melakukan penindasan berlanjut secara terus-menerus misalnya, melalui tindakan seperti verbal yaitu berkata kasar, mengolok-olok, mencibir, lalu ada tindakan fisik seperti: mendorong, memukul, menampar, menendang. Lalu, menyebarkan aib melalui media sosial yang menyebabkan siswa tidak ingin bersekolah, tidak ingin bergaul dengan teman-temannya pada akhirnya, depresi.

Sesuai dengan fenomena yang telah dipaparkan diatas, maka dari itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian di SMP 242 Lenteng Agung Jakarta selatan. Hal ini sangat berkaitan dengan perilaku *bullying* dikarenakan *bullying* masih sering terjadi yang dapat membahayakan individu lainnya hal ini ditinjau dari adanya kecerdasan emosional dan empati siswa selama di

sekolah. Oleh sebab itu, penulis mengajukan penelitian dengan metode kuantitatif yang akan dibahas dengan judul **“Hubungan antara Kecerdasan Emosional dan Empati dengan Perilaku Bullying pada Siswa SMP Negeri 242 Lenteng Agung Jakarta selatan”**.

Menurut Yayasan Semai Jiwa Amini SEJIWA (2008:1-2) mendefinisikan perilaku *bullying* adalah sebuah situasi dimana terjadi penyalahgunaan kekuatan/kekuasaan yang dilakukan siswa-siswa bahkan mereka membentuk kelompok dimana siswa (pelaku) akan melakukan penindasan kepada siswa lain (korban) yang mereka lakukan antara lain, menertawakan, mendorong, mencibir dengan ejekan atau sebutan yang bersifat menghina dimana perilaku ini dilakukan secara berulang - ulang kali.

Menurut psikologi Andrew Mellor *bullying* adalah salah satu bentuk kekerasan muncul dari pengalaman pribadi yang sebelumnya pernah terjadi ketika individu (korban) merasa teraniaya akan tindakan individu lain (pelaku), dan individu (korban) merasa takut apabila muncul tindakan *bullying* itu lagi atau terulang kembali padahal (korban) tidak dapat melakukan pembalasan atau mempertahankan diri untuk mencegahnya. Sehingga individu (pelaku) yang melakukan perilaku *bullying* memiliki kekuatan/*power* dan keberanian serta semena-mena tanpa ada rasa menyesal.

(dikutipdari <https://www.kpai.go.id/berita/kpai-kasus-bullying-dan-pendidikan-karakter> di akses pada 16 juli 2019)

Menurut Muhamad (2009 : 230) Perilaku *bullying* adalah perilaku yang sudah menyimpang dimana muncul agresifitasnya yang akhirnya menekan individu untuk melakukannya baik dalam bentuk tindakan seperti mendorong, memukul, dll yang disebut (fisik) secara langsung dan secara tidak langsung menggunakan kata-kata atau (verbal) seperti mengeluarkan kata kasar kepada individu semuanya itu dilakukan

bukan hanya kepada pelajar tetapi guru, orang tua dan masyarakat lingkungan dilakukan perilaku *bullying*.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan perilaku *bullying* adalah perilaku yang menyimpang atau perilaku pada kekerasan atas kekuasaan yang dilakukan oleh siswa - siswa yang mana perilaku *bullying* dilakukan secara perorangan atau mereka membentuk kelompok dengan melakukan penindasan agar korban dapat merasakan penderitaan yang dilakukan dengan perasaan senang dan dilakukan secara berulang ulang kali.

Bentuk-bentuk perilaku *bullying* menurut Barbara Coloroso (dalam Ningrum, R.E.C., 2019 : 125) terdiri atas :

- a. *Bullying* fisik, yaitu tindakan *bullying* yang dilakukan dengan cara memukul, mencekik, menyikut, menendang, meludahi dan merusak barang milik teman.
- b. *Bullying* verbal, yaitu tindakan *bullying* yang dilakukan dengan cara memberikan kritikan yang kejam, celaan, fitnah, julukan nama misalnya pelecehan seksual, nama orang tua yang dibully dan mengancam.
- c. *Bullying* relasi Sosial, yaitu *bullying* yang dilakukan untuk pelemahan harga diri korban melalui abaian, pengucilan, cibiran berbagai macam tindakan serta menganggangkan seseorang dari kelompoknya
- d. *Bullying* elektronik, yaitu *bullying* yang dilakukan dengan cara mengirim pesan yang menyakitkan, mengirim ancaman, mengirimkan *voicemail* yang kejam, mnggunakan media sosial untuk mempermalukan korban, serta menyebarkan video korban.

Menurut Barbara Krahe (2005 : 2) perilaku *bullying* ini dilakukan di lingkungan sekolah, yang dimana tempatnya sangat bebas dari pengawasan guru dan korban tidak dapat melindungi dirinya sendiri tanpa

bantuan guru atau yang lebih dewasa dari korban. Perilaku *bullying* ini sangat menyimpang karena adanya tindakan kekerasan verbal atau fisik yang dilontarkan ke korban. Siswa yang melakukannya memiliki keberanian, kekuatan, dan kekuasaan sehingga korban yang di *bully* tidak mempunyai keberanian dan berada dalam keadaan tidak mampu untuk mempertahankan diri serta melawan tindakan penyimpangan yang diterimanya pada saat itu. Perilaku *bullying* ini biasanya terjadi secara berkelanjutan selama jangka waktu yang cukup lama sehingga korban yang *dibully* terus-menerus merasa keadaannya tidak aman dan selalu berada dalam keadaan cemas serta terintimidasi.

Menurut Hanlie Muliani & Robert Pereira (2018 : 14), siswa-siswa mengetahui perilaku *bullying* merupakan hal yang tidak baik dilakukan dan membuat semua orang tidak suka. Sehingga, mereka mencari tempat yang aman dan bebas dari pengawasan orang dewasa serta tidak melakukan *bully* di hadapan orang yang dewasa. Terjadinya *bully* dapat dimana saja baik di kelas, toilet, kantin atau belakang sekolah, samping sekolah yang sepi atau yang jauh dari jangkauan pengawasan guru.

Definisi Kecerdasan menurut David Wechsler (dalam Tridhonanto & agency 2010 : 4) adalah kemampuan individu dalam mengelola pikirannya secara rasional, mampu menyelesaikan masalah, beradaptasi dengan lingkungan sekitar dan mengetahui cara bertindak dengan baik, serta bijaksana; seiring dengan tumbuh dan berkembang remaja secara fisik dan psikis. Secara fisik tumbuh berkembang yang dimaksud seperti tinggi badan, bertambah ukuran bentuk badan, dan lain lain. Sedangkan secara psikis identik dengan berkembangnya pola pikir melalui media belajar yang secara terus-menerus sehingga seorang remaja yang memiliki kemampuan dan mengerti cara pengaplikasian dalam kehidupan sehari-

sehari secara baik serta positif maka, remaja tersebut dapat dikatakan memiliki kecerdasan.

Menurut Mayer dan Salovey (dalam Suhariska Seberang 2017 : 392) mereka berpendapat bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan mengelola emosi, mengontrol emosi terhadap diri sendiri maupun mengontrol emosi terhadap individu lain dan pintar membedakan emosi dirinya dengan individu lain karena emosi ini dikelola melalui pola pikir dan mengetahui bagaimana caranya bertindak baik dan benar.

Ciri-ciri kecerdasan emosional menurut Dapsari (dalam Ifham,A.& Helmi, A. 2002 : 7) antara lain :

- a. Optimal dan selalu positif yaitu, kemampuan dalam menghadapi masalah menerima semua risiko yang dihadapi, mampu menangani tekanan permasalahan pribadi juga dan selalu berpikir positif bahwa kehidupan yang dialami ada hikmahnya.
- b. Terampil dalam membina emosinya, individu memiliki kemampuan mengenal emosinya dan mudah serta terampil dalam menerima perasaannya dikarenakan proses pembelajaran dari pengalamannya yang sebelumnya dapat memecahkan permasalahan serta menunjukkan ekspresi emosinya sendiri terhadap individu lain.
- c. Optimal pada kecakapan kecerdasan emosi, meliputi kecakapan intensionalitas, adanya kreativitas, memiliki hubungan antar pribadi.
- d. Optimal pada nilai-nilai belas kasihan atau empati, menumbuhkan rasa kepedulian terhadap individu lain dengan menumbuhkan kepercayaan, dan integritas.
- e. Optimal pada kesehatan secara umum, menjaga kualitas hidup individu, menjaga hubungan dengan individu lain mengenai pertemanan yang menjerumuskan kehal yang baik-baik bahkan bersama-sama mempunyai target untuk mencapai kehidupan yang bermutu dan berkualitas bersama-sama.

Empati menurut Naila Ramadhani (2016 : 84) adalah kemampuan dari dalam diri individu yang mampu merasakan apa yang dirasa oleh individu lain dan menepatkan dirinya untuk memahami kondisi seperti memahami situasi lingkungan sekitarnya, memahami sifatnya, memahami perasaannya sehingga, timbulah perasaan toleransi, menghormati dan menghargai individu tersebut.

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi empati menurut Hoffman (dalam Isnaini Zakiiyah, dkk. 2018 : 79) antara lain :

- a. Sosialisasi yaitu, individu akan bersosialisasi dan menerima berbagai macam emosi di lingkungan sekitarnya sehingga dapat mengarahkan individu untuk melihat keadaan individu lain dan berpikir tentang orang lain juga
- b. Mood and feeling yaitu, perasaan akan situasi dimana individu berinteraksi di lingkungan sekitar individu sehingga, akan mempengaruhi emosi dan menangkap respon dengan cara individu berinteraksi muncul tindakan atau perilaku.
- c..Situasi dan tempat yaitu, individu mampu berempati dalam situasi tertentu mampu, berempati lebih baik dibandingkan dengan situasi yang lain
- d. Proses belajar dan identifikasi yaitu, individu diberikan pembelajaran apa yang dipelajari di sekolah atau diluar sekolah maka yang dilakukan mempelajari satu persatu dan dijelaskan secara detail agar dalam menerapkannya dilakukan terarah dan tepat. Jika menerapkannya dengan tidak begitu jelas, menjelaskan apa kekurangannya begitupun positifnya serta kegunaanya tidak disalah gunakan.
- e. Komunikasi dan bahasa yaitu, berkomunikasi dengan bahasa yang jelas dan dipahami. Perbedaan bahasa dan ketidakpahaman tentang berinteraksi akan menjadi hambatan pada proses empati.

METODE PENELITIAN

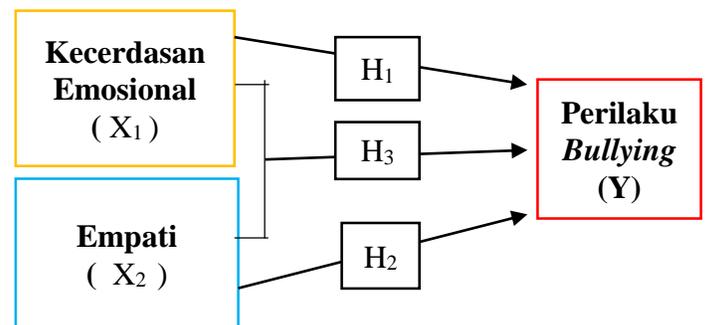
Hipotesis penelitian ini adalah :

- Ha1: Ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan perilaku *bullying* pada siswa SMP Negeri 242 Lenteng Agung Jakarta Selatan.
- Ha2 : Ada hubungan empati dengan perilaku *bullying* pada siswa SMP Negeri 242 Lenteng Agung Jakarta Selatan.
- Ha3: Ada hubungan antara kecerdasan emosional dan empati dengan perilaku *bullying* pada siswa SMP Negeri 242 Lenteng Agung Jakarta Selatan.

Variabel-variabel penelitian ini, yaitu:

1. Variabel terikat (*Dependent Variable*) Perilaku *Bullying* (Y)
2. Variabel bebas (*Independent Variabel*) Kecerdasan Emosional (X₁)
3. Variabel bebas (*Independent Variabel*) Empati (X₂)

Gambar 1. Hubungan antar variabel



Definisi operasional menurut Azwar,S. (2015 : 74) adalah suatu definisi mengenai variabel yang dirumuskan berdasarkan karakteristik-karakteristik variabel tersebut yang dapat diamati. Definisi operasional dalam penelitian ini adalah :

- a. Perilaku *Bullying* adalah perilaku yang selalu membuat ketidaknyaman individu lain untuk melakukannya bisa dilakukan secara fisik, verbal, melalui media sosial. Perilaku *bullying* dalam penelitian mengoperasikan melalui teori Bentuk-bentuk perilaku *bullying* menurut Barbara

Coloroso (dalam Rr. Eka C. Ningraum, 2019 : 125) yang terdiri atas : a. *bullying* fisik, b. *bullying* verbal, c. *bullying* relasi sosial, dan d. *bullying* elektronik.

- b. Kecerdasan Emosional adalah Individu yang mampu mengelola emosinya, dapat menempatkan emosi dan mengatur emosi dengan tepat dalam kehidupannya. Kecerdasan emosional dioperasionalkan dengan skala TEIQue-ASF (Trait Emotional Intelligence Questionnaire-Adolescent Short Form) yang telah diadaptasi oleh Vera Gandhi (2015). Aspek dari kecerdasan emosional yaitu:
- 1) Kemampuan beradaptasi (*adaptability*),
 - 2) Asertivitas (*assertiveness*),
 - 3) Ekspresi emosi (*emotion expression*),
 - 4) Pengelolaan emosi pada orang lain (*emotion management – others*),
 - 5) Persepsi terhadap emosi diri sendiri dan orang lain (*emotion perception – self and others*),
 - 6) Regulasi emosi (*emotion regulation*),
 - 7) Impulsivitas rendah (*impulsiveness – low*),
 - 8) Hubungan personal (*relationship*),
 - 9) Penghargaan terhadap diri (*self esteem*),
 - 10) Motivasi diri (*self motivation*),
 - 11) Kesadaran sosial (*social awareness*),
 - 12) Pengelolaan stres (*stress management*),
 - 13) Trait empati (*trait empathy*),
 - 14) Trait kebahagiaan (*trait happiness*),
 - 15) Trait optimisme (*trait optimis*).
- c. Empati adalah individu bisa merasakan juga apa yang dirasa seperti individu lain. Empati dalam penelitian mengoperasikan melalui teori menurut teori Davis (dalam Naila Ramadhan 2016 : 72) terdiri empat komponen-komponen empati yaitu:
- 1) *Prespective Taking* (Pengambilan Prespektif),
 - 2) *Fantasy* (Fantasi)
 - 3) *Empathy Concern* (Keperhatian Empati)
 - 4) *Personal distress* (stress personal)

Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel Populasi Penelitian

Populasi adalah keseluruhan wilayah terhadap subjek penelitian sebagai sekumpulan objek, manusia yang memiliki satu karakteristik secara umum yang sama. (Rukajat, A., 2018 : 140). Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII dan VIII yang berjumlah keseluruhan 144 di SMPN 242 Lenteng Agung Jakarta Selatan.

Teknik Pengambilan Sampel

Sampel menurut (Sihotang, K., 2019:112) adalah sebagian dari populasi yang diambil atau diwakilkan tidak semua digunakan sebagai sumber data hanya beberapa data dijadikan sampel yang akan diteliti. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode dengan teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *simple random sampling*. menurut Sihotang K. (2019 : 114) *simple random sampling* adalah pengambilan sampel dari sebagian populasi dengan cara mengacak tanpa memperhatikan tingkatan terhadap anggota populasi. Untuk jumlah sampel penelitian ini sebanyak 103 siswa dari 144 populasi. Pengambilan sampel menggunakan Tabel Morgan, Daryle W. Morgan mengembangkan rumus menentukan ukuran sampel dari artikel “*Small Sample Techniques*” yang dihasilkan *National Education Association* (NEA), menjadi sebuah tabel siap pakai. Untuk 30 sampel di luar dari 103 sampel yang terdapat dalam populasi tersebut dijadikan sampel uji coba (try-out).

Teknik Analisis data

Teknik analisis data digunakan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian menggunakan metode dengan memudahkan peneliti untuk menyederhanakan data, mudah dibaca, dipahami dan diinterpretasikan serta mendapatkan kesimpulan dari hasil penelitian. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah kuantitatif korelasi, dimana kuantitatif korelasi bertujuan untuk

menemukan ada tidaknya hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Data yang diperoleh dari subjek melalui skala ukur ditransformasi kedalam angka-angka menjadi data kuantitatif. Sehingga data tersebut dapat dianalisis dengan pendekatan statistik. Hasil data yang diperoleh dari penelitian akan di analisis agar pernyataan dapat dijawab dan hipotesis yang diajukan dapat diuji kebenarannya. Data yang telah dikumpulkan kemudian dipilih yang terisi lengkap kuesionernya. Kuesioner yang telah dicek tersebut selanjutnya dianalisis dengan teknik statistik menggunakan program IBM SPSS versi 22.0 for windows.

Teknik-teknik yang digunakan dalam mengolah data statistik penelitian yaitu sebagai berikut:

1. *Bivariate correlation* : digunakan untuk mengetahui korelasi antara variabel bebas dengan variabel terikat, dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan kecerdasan emosional dengan perilaku *bullying* pada siswa SMP Negeri 242 Lenteng Agung Jakarta Selatan dan hubungan empati dengan perilaku *bullying* pada siswa SMP Negeri 242 Lenteng Agung Jakarta Selatan.

2. Membuat Kategorisasi : Kategorisasi adalah menempatkan responden kedalam kategori-kategori tertentu. Sebelum membuat kategorisasi, terlebih dahulu melakukan uji normalitas yang bertujuan untuk mengetahui apakah data hasil penelitian berdistribusi normal atau tidak. Adapun jenis kategori yang dilakukan dalam penelitian ini adalah kategorisasi ordinal yang bertujuan menempatkan responden kedalam kategori-kategori atau kelompok-kelompok yang berjenjang apabila skor kelompok responden berdistribusi normal (kuncono, 2016: 63)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Uji Validitas

Berdasarkan uji validitas pada skala perilaku *bullying* yang terdiri dari 66 item, setelah di analisis item diketahui bahwa 22

item dinyatakan gugur dan 22 item dinyatakan valid, Skala perilaku *bullying* memperoleh koefisien validitas berkisar 0,892.

Pengukuran pada skala kecerdasan emosional yang terdiri dari 30 item, setelah di analisis item diketahui bahwa 9 item dinyatakan gugur dan 21 item dinyatakan valid, Skala kecerdasan emosional memperoleh koefisien validitas berkisar 0,765.

Selanjutnya, pengukuran pada skala empati yang terdiri dari 36 item, setelah di analisis item diketahui bahwa 10 item dinyatakan gugur dan 26 item dinyatakan valid, Skala empati memperoleh koefisien validitas berkisar 0,901.

2. Hasil Uji Reliabilitas

Berdasarkan pengukuran reliabilitas skala perilaku *bullying* dari 44 item yang valid didapatkan reliabilitas sebesar 0.902 Berdasarkan kaidah reliabilitas Guilford maka skala perilaku *bullying* ini dinyatakan **reliabel**. Untuk skala kecerdasan emosional dari 21 item yang valid didapatkan reliabilitas sebesar 0,863 berdasarkan kaidah reliabilitas Guilford maka skala kecerdasan emosional ini dinyatakan **reliabel**. Sedangkan untuk skala empati dari 26 item yang valid didapatkan reliabilitas sebesar 0.923 berdasarkan kaidah reliabilitas Guilford maka skala empati ini dinyatakan sangat **reliabel**.

3. Deskripsi Data

Dari hasil analisis data ini dilakukan uji normalitas yang bertujuan untuk mengetahui apakah data sampel penelitian dari populasi berdistribusi norma atau tidak normal. Uji setelah normalitas pada penelitian ini dilakukan dengan melihat kolom *Kolmogorov-Smirnov* karena jumlah sampel atau responden yang digunakan lebih dari 100 subjek, yaitu 103 subjek.

Berdasarkan perhitungan uji normalitas instrumen dengan menggunakan metode *Kolmogorov-Smirnov*, diperoleh sig. dari variabel perilaku *bullying* dengan $P = 0,003$ dimana $P > 0,05$ dengan kata lain nilai signifikansi rendah dari taraf signifikansi sehingga, dapat di simpulkan bahwa variabel perilaku *bullying* berdistribusi **tidak normal**.

Hasil perhitungan uji normalitas instrumen dengan menggunakan metode *Kolmogorov-Smirnov*, diperoleh sig. dari variabel kecerdasan emosional dengan $P = 0,023$ yang berarti $P > 0,05$ dengan kata lain nilai signifikansi rendah dari taraf signifikansi sehingga, dapat di simpulkan bahwa variabel kecerdasan emosional berdistribusi **tidak normal**.

Selanjutnya, Hasil perhitungan uji normalitas instrumen dengan menggunakan metode *Kolmogorov-Smirnov*, diperoleh sig. dari variabel empati dengan $P = 0,093$ yang berarti $P < 0,05$ dengan kata lain nilai signifikansi tinggi dari taraf signifikansi sehingga, dapat di simpulkan bahwa variabel empati berdistribusi **normal**.

Untuk hasil katagorisasi, diperoleh mean dari perilaku *bullying* sebesar 157.4175 sehingga berada pada katagorisasi tinggi. Hal ini berarti melalui skor rata-rata siswa SMP Negeri 242 Lenteng Agung Jakarta Selatan memiliki tingkat perilaku *bullying* yang **tinggi**. Berikutnya, mean dari kecerdasan emosional sebesar 107.97 yang berarti berada pada kategori tinggi. Hal ini menandakan melalui skor rata-rata siswa SMP negeri 242 Lenteng Agung Jakarta Selatan memiliki tingkat kecerdasan emosional yang **tinggi**. Terakhir mean dari empati diperoleh sebesar 85.49 yang berarti juga berada pada kategori sedang. Hal ini juga berarti menandakan bahwa dari skor rata-rata siswa SMP Negeri 242 Lenteng Agung Jakarta Selatan **cukup** memiliki empati.

4. Uji Hipotesis

a. Pengujian Hipotesis 1

Hipotesis pertama adalah diduga terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dengan perilaku *bullying* setelah dilakukan uji korelasi variabel antara kecerdasan emosional dengan perilaku *bullying* menggunakan metode *bivariate correlation*, diketahui nilai koefisien variabel kecedasan emosional memperoleh nilai $(r_{x,y}) = 0,632$ dan $p = 0,048 > 0,05$ hal ini berarti terdapat hipotesis *alternative* (H_{a1}) yang menyatakan "Ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan perilaku *bullying* pada siswa SMPN 242 Lenteng Agung kec. Jagakarsa Jakarta Selatan" **ditolak**. Sedangkan dengan demikian hasil analisis hipotesis nihil (H_{o1}) yang menyatakan "Tidak ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan perilaku *bullying* pada siswa SMP Negeri 242 Lenteng Agung Jakarta Selatan" **diterima**.

Begitupun dilakukan korelasi variabel empati dengan perilaku *bullying* menggunakan metode *bivariate correlation*, diketahui nilai koefisien variabel empati memperoleh nilai $(r_{x,y}) = 0,068$ dan $p = 0,180 > 0,05$ hal ini berarti terdapat hipotesis *alternative* (H_{a2}) yang menyatakan "Ada hubungan empati dengan perilaku *bullying* pada siswa SMP Negeri 242 Lenteng Agung Jakarta Selatan" **ditolak**. Sedangkan dengan demikian hasil analisis hipotesis nihil (H_{o2}) yang menyatakan "Tidak ada hubungan empati dengan perilaku *bullying* pada siswa SMP Negeri 242 Lenteng Agung Jakarta Selatan" **diterima**.

Berdasarkan hasil analisis *multivariate*, tidak muncul hasil hipotesis *alternative* (H_{a3}) yang menyatakan "Ada hubungan antara kecerdasan emosional dan empati dengan perilaku *bullying* pada siswa SMP Negeri 242 Lenteng Agung Jakarta Selatan" **ditolak**. Sedangkan dengan hasil analisis hipotesis nihil (H_{o3}) yang menyatakan

“Tidak ada hubungan antara kecerdasan emosional dan empati dengan perilaku *bullying* pada siswa SMPN 242 Lenteng Agung Jakarta Selatan” **diterima.**

Sehingga kesimpulan diatas hasil tersebut dapat dikatakan bahwa “tidak ada Hubungan antara kecerdasan emosional dan empati dengan perilaku *bullying* pada siswa SMP Negeri 242 Lenteng Agung Jakarta Selatan”

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan antara kecerdasan emosional dan empati dengan perilaku *bullying* pada siswa SMP Negeri 242 Lenteng Agung Jakarta Selatan, yang dibuktikan dengan *bivariate correlation* pada metode SPSS 22.00 *for windows* diperoleh *Kolmogorov-Smirnov* berdasarkan hasil analisis hipotesis pertama, hasil analisis data maka dapat diperoleh hasil pengujian antara kecerdasan emosional dan perilaku *bullying* nilai $(r_{xy}) = 0,632$ dan $p = 0,048 > 0,05$ dengan demikian hal ini menunjukkan “tidak adanya hubungan antara kecerdasan emosional dengan perilaku *bullying* pada siswa SMP Negeri 242 Lenteng Agung Jakarta Selatan” sehingga dapat disimpulkan, semakin tinggi kecerdasan emosional pada siswa SMP Negeri 242 Lenteng Agung Jakarta Selatan maka semakin rendah siswa melakukan perilaku *bullying*, begitu juga sebaliknya semakin rendah kecerdasan emosional maka siswa akan cenderung melakukan perilaku *bullying*.

Berdasarkan hasil penelitian hal ini diperkuat dengan penelitian sebelumnya oleh Arif Budi Nugraha, dkk (2019) Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan negatif signifikan antara kecerdasan emosi dengan perilaku *bullying*. Artinya jika siswa memiliki kecerdasan emosional yang baik dan dapat mengontrol emosinya maka tidak akan melakukan perilaku *bullying* terhadap

teman-temannya. Sebaliknya, jika siswa tidak memiliki kecerdasan emosional tidak baik dan tidak dapat mengontrol emosinya maka siswa cenderung akan melakukan perilaku *bullying*.

Pada hasil analisis hipotesis kedua yaitu uji variabel menggunakan *bivariate correlation* maka dapat diperoleh hasil antara empati dengan perilaku *bullying* diketahui nilai koefisien variabel empati memperoleh nilai $(r_{xy}) = 0,068$ dan $p = 0,180 > 0,05$ dengan demikian hal ini menunjukkan “Tidak ada hubungan empati dengan perilaku *bullying* pada siswa SMP Negeri 242 Lenteng Agung Jakarta Selatan” sehingga dapat disimpulkan, semakin tinggi empati pada siswa SMP Negeri 242 Lenteng Agung Jakarta Selatan maka semakin rendah siswa melakukan perilaku *bullying*, begitu juga sebaliknya semakin rendah empati maka siswa akan cenderung melakukan perilaku *bullying*

Kesimpulan, Saran, dan Implikasi

Kesimpulan

Mengacu pada hipotesis penelitian dan hasil analisis data penelitian, maka dapat di Tarik kesimpulan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dan empati dengan perilaku *bullying* pada siswa SMPN 242 Lenteng Agung Jakarta Selatan.

1. Tidak ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan perilaku *bullying* pada siswa SMP Negeri 242 Lenteng Agung Jakarta Selatan.
2. Tidak ada hubungan empati dengan perilaku *bullying* pada siswa SMP Negeri 242 Lenteng Agung Jakarta Selatan
3. Tidak ada hubungan antara kecerdasan emosional dan empati dengan perilaku *bullying* pada siswa SMP Negeri 242 Lenteng Agung Jakarta Selatan.

Implikasi

Kesimpulan penelitian ini menimbulkan beberapa implikasi, antara lain :

1. Implikasi terhadap perencanaan organisasi anti *bullying* di sekolah untuk melaksanakan aktivitas dan kegiatan yang berguna untuk seluruh siswa-siswi lingkungan sekolah hendaknya mengetahui dan memahami terlebih dahulu dikarenakan saat ini kasus *bullying* masih terjadi. Untuk itu perlu memahami semua mengenai *bullying*, apa arti *bullying*, karakteristiknya, penyebabnya, penanganan dan membuat organisasi anti *bullying* yang diketahui dan di dukung oleh kepala sekolah dan guru-guru. Hal ini menunjukkan perhatian, kepedulian, kasih sayang kepada siswa-siswi agar tidak melakukan *bullying* terhadap teman sebaya atau kepada siapapun yaitu, bisa kepada guru dan individu diluar sekolahnya.
2. Implikasi terhadap siswa dengan menerapkan sosialisasi *bullying* secara terus-menerus. hal ini dapat membuat siswa-siswa sadar akan bahaya perilaku *bullying*. Sehingga, tindakan penyimpangan tidak akan lagi dilakukan oleh siswa-siswi dikarenakan mereka mengetahui bahayanya.
3. Implikasi terhadap peneliti, sesuai hasil penelitian ini, maka di harapkan semakin banyak peneliti-peneliti yang mencari referensi dengan berupaya mengkaji variabel lainnya. Harapan yang diinginkan agar semakin banyak hasil penelitian untuk mempermudah pembaca lainnya.

Saran

Setelah mengadakan penelitian dan menganalisis data serta menyimpulkan data yang diperoleh, maka peneliti memberikan saran yaitu :

- 1). Guru
hasil penelitian ini diharapkan guru-guru dapat memberikan informasi mengenai *bullying* dijelaskan sedetail mungkin

bahwa *bullying* adalah tindakan penyimpangan yang seharusnya tidak dilakukan pada teman-teman mereka. menjelaskan efek ke depan akibat perilaku *bullying* dan berikan penangan pada siswa yang mengalami *bullying* dan juga meningkatkan pemahaman bagi guru untuk lebih siaga menanggapi permasalahan di sekolah serta meningkatkan kemampuan keramahan sosial sesama siswa.

- 2). Sekolah
hasil penelitian ini diharapkan selalu mengontrol siswa dan dapat berkontribusi untuk meningkatkan mutu pendidikan di SMP 242 Lenteng Agung serta mengadakan penyuluhan sosialisasi mengenai *bullying* dengan membentuk komunitas anti *bullying* di sekolah misalnya.
- 3). Orang tua
Hasil penelitian ini diharapkan orang tua dapat menjelaskan dengan menyampaikan secara baik-baik dan dapat dipahami oleh anak mengenai *bullying* yang akan nantinya dialami atau sudah dialami, sering menanyakan keadaan anak saat di sekolah dan apa yang sedang dialaminya. Menjelaskan dimana sering sekali terjadi *bullying*, memberi tahu apabila anak mengalami *bullying* harus dilaporkan ke gurunya dan orang tua dengan penyampaian hal ini sebagai pendekatan juga kepada individu agar tidak menjadi korban *bullying* atau tidak juga sebagai menjadi pelaku nantinya.
- 4) Peneliti
Untuk peneliti di masa yang akan datang, disarankan untuk menggunakan variabel-variabel lain yang termasuk variabel perilaku *bullying*, kecerdasan dan empati disarankan mencari variabel selain disebutkan tadi.

Daftar Pustaka

- Astuti R. Ponny (2008). *Meredam bullying. 3 cara efektif meredam K.P.A. (Kekerasan Pada Anak)*. Jakarta : Grasindo
- Arofa,Z.I. (2018). Pengaruh Perilaku *Bullying* Terhadap Empati Ditinjau dari Tipe Sekolah. *Jurnal Ilmiah Psikologi Ilmiah*. 6(1),79.
- Azwar, Saifuddin. (2015). Reliabilitas dan Validitas. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Ifham, A., & Helmi, A. F. (2002). Hubungan Kecerdasan Emosi Dengan Kewirausahaan Pada Mahasiswa. *Jurnal Psikologi*.
- Jayanti, D.P.W & Indrawati, S. E. Indrawati (2019). Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Perilaku *Bullying* Pada Siswa Kelas XI SMK X Semarang. *Jurnal Empati, Volume 8*, Nomor 1
- Krahe, Barbara (2005). *Perilaku Agresif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Muhammad, M. (2009). Aspek Perlindungan Anak Dalam Tindak Kekerasan (*Bullying*) Terhadap Siswa Korban Kekerasan Di Sekolah. *Jurnal Dinamika Hukum*, 9(3) 20-29.
- Muliani, H. & Pereira, R. (2018). *Why Children Bully?*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Ningrum, R. E. C., Matulesy, A., & Rini, R. A. P. (2019). Hubungan antara Konformitas Teman Sebaya dan Regulasi Emosi dengan Kecenderungan Perilaku *Bullying* pada Remaja. *Insight : Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 15(1), 124.
- Ramdhani, N. (2016). Emosi Moral dan Empati pada Pelaku Perundungan-siber. *Jurnal Psikologi*, 43(1), 66.
- Rukajat,A.(2018). *Pendekatan Penelitian Kuantitatif (Quantitative Reasearch Approach)*. Yogyakarta;Deepublish Publisher
- Sihotang,K. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta; Penerbit Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya.
- Tridhonanto, Al. & Agency, B. (2010). *Meraih Sukses Dengan Kecerdasan Emosional*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo
- Yayasan Semai Jiwa Amini (SEJIWA). (2008). *Bullying: Mengatasi Kekerasan Di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Yuliantini, S. (2017). Hubungan Kecerdasan Emosi Dan Penyesuaian Sosial Dengan Kenakalan Remaja Pada Siswa SMP PGRI 7 Samarinda Seberang. *Psikoborneo*, 5(2), 386–399.
- <https://nasional.sindonews.com/read/1324346/15/catatan-kpai-bidang-pendidikan-kasus-bullying-paling-banyak-1532346331> (diakses pada tanggal 16 juli 2019)
- <https://www.cnnindonesia.com/gayahidup/20170722163858-277-229641/semakin-banyak-yang-melaporkan-kasus-bullying> (diakses pada 16 juli 2019)
- <https://www.kpai.go.id/berita/kpai-kasus-bullying-dan-pendidikan-karakter> (di akses pada 16 juli 2019)
- https://www.lsc.bphn.go.id/uploads/557258_bullying.pdf (diakses pada 16 Juli 2019).